

ZAKARIA

**Profil Kepemimpinan Dari Wali Nagari
Sampai Kepala Desa Di Inderapura (1950-1986)
Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



OLEH:

NILA NOFRITA
2005/68106

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

NILA NOFRITA: Zakaria: Profil Kepemimpinan dari Wali Nagari sampai Kepala Desa Inderapura (1950-1986) Kec. Pancung Soal. Kab. Pesisir Selatan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2011.

Skripsi ini merupakan kajian biografi tematis yang menggambarkan perjalanan hidup Zakaria mulai dari lahir hingga akhir hayat. Biografi zakaria pantas ditelusuri karena beliau merupakan sosok seorang pemimpin yang menonjol dan punya kharisma serta bijaksana di Inderapura. Fokus penelitian ini melihat bagaimana peranan Zakaria sebagai seorang Wali Nagari dan Kepala Desa. Studi ini bertujuan untuk memperlihatkan perjalanan hidup dan mendeskripsikan perkembangan kepemimpinan Zakaria sebagai seorang Wali Nagari hingga jadi Kepala Desa.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan biografi yaitu studi tokoh atau sering disebut penelitian riwayat hidup (individual life history). Oleh sebab itu, sesuai dengan kaidah penelitian sejarah, maka penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yakni: 1) heuristik yaitu mengumpulkan data, baik data primer maupun sekunder. Data primer berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Zakaria dan sumber lisan yang berasal dari hasil wawancara terhadap informan dengan menyiapkan pertanyaan yang dirancang sebelumnya; 2) kritik sumber, yaitu pengujian dan seleksi terhadap data yang dikumpulkan untuk melihat tingkat keaslian/autentitas data yang dilakukan melalui kritik eksternal dan menguji informn yang terdapat dalam kritik internal; 3) analisis dan interpretasi data, yaitu mengklasifikasikan dan mengurutkan serta merangkai data yang dikritik agar dapat direkonstruksi dalam bentuk cerita; dan 4) historiografi yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran perjalanan hidup Zakaria sebagai seorang Wali Nagari dan Kepala Desa yang dibesarkan dalam lingkungan biasa-biasa saja. Sebagai seorang Wali Nagari dan Kepala Desa ia telah mampu membuktikan kiprahnya dalam mengembangkan Nagari Inderapura dan kerjasama dalam masyarakat. Beliau menjadi pemimpin yang bijak. Mobilisasi yang dilakukan oleh Zakaria dalam perkembangan Inderapura adalah pembangunan Nagari Inderapura yang dipimpin oleh Zakaria sebagai pemimpin Nagari dan Desa di Inderapura.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Zakaria : Profil kepemimpinan dari Wali Nagari sampai Kepala Desa di Inderapura (1950-1986)”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kepada bapak Hendra Naldi SS, M.Hum selaku pembimbing I dan bapak Drs. Zulstri M.Hum selaku pembimbing II.
2. Bapak Hendra Naldi SS, M.hum dan bapak Drs. Etmi Hardi M.Hum selaku ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
3. Bapak/ibu dosen serta Karyawan/ Karyawati Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada Kantor Bps Kota padang dan Kantor KAN Inderapura kec. Pancung Soal Pesisir Selatan.
5. Kepada masyarakat Inderapura yang sudah ikut serta memberi Informasi demi kelancaran skripsi ini.
6. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa untuk Ibu, Ayah dan saudara yang telah memberikan moril dan materil yang tak terhingga.

Semoga bantuan, bimbingan, petunjuk dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan, pendidik bangsa di masa yang akan datang dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Sehingga sejarah benar-benar menjadi sumber kearifan hidup. “*Historia Magistra Vitae*”.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode penelitian.....	12
BAB II GAMBARAN UMUM INDERAPURA	
A. SEKILAS TENTANG INDERAPURA.....	14
1. Asal Usul Nama Nagari.....	15
2. Geografis dan Sistem Pemerintahan.....	16
3. Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat.....	18
B. LINGKUNGAN KELUARGA DAN MASA KECIL	
1. Masa Kecil.....	22
2. Masa Pendidikan.....	24
3. Masa Berkeluarga.....	27
4. Kehidupan Masyarakat.....	30
BAB III ZAKARIA: PEMIMPIN NAGARI INDERAPURA	
A. Aktivitas Sebelum Jadi Wali Nagari	
1. Sebagai pemuda pelopor.....	32
2. Sebagai tentara rakyat.....	33
B. Diangkat sebagai Wali Nagari.....	35

C. Tipologi Kepemimpinan Zakaria.....	39
D. Kiat Kepemimpinan Zakaria	40
E. Peranan Zakaria dalam membangun Nagari	
1. Bidang Pendidikan.....	47
2. Bidang Transportasi.....	48
3. Bidang Ekonomi.....	49
BAB IV ZAKARIA: KEPALA DESA INDERAPURA	
A. Diangkat menjadi Kepala Desa.....	50
B. Kegiatan Zakaria dalam Membangun Desa Inderapura.....	53
C. Masa-masa Akhir Hayat.....	55
BAB V KESIMPULAN.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	61

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 2 Februari 2011*

**ZAKARIA: PROFIL KEPEMIMPINAN DARI WALI NAGARI SAMPAI
KEPALA DESA DI INDERAPURA (1950-1986)
KECAMATAN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**Nama : NILA NOFRITA
NIM/ BP : 68106 / 2005
Jurusan : Sejarah
Fakultas :Fakultas Ilmu Sosial**

Padang, 02 Februari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 196909301996031001**

**Drs. Zul 'Asri, M.Hum
NIP. 196006031986021001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah**

**Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 196909301996031001**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 2 Februari 2011*

ZAKARIA: PROFILKEPEMIMPINAN DARI WALI NAGARI SAMPAI KEPALA DESA DI INDERAPURA (1950-1986) KECAMATAN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nama : Nila Nofrita
NIM/ BP : 68106/ 2005
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 02 Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Pembimbing I	: Hendra Naldi, S.S, M.Hum	_____
Pembimbing II	: Drs. Zul ‘Asri, M.Hum	_____
Penguji	: Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	_____
	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum	_____
	: Abdul Salam, S.Ag, M.Hum	_____

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Zakaria : Profil kepemimpinan dari Wali Nagari sampai Kepala Desa di Inderapura (1950-1986) Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kepada bapak Hendra Naldi SS, M.Hum selaku pembimbing I dan bapak Drs. Zulastris M.Hum selaku pembimbing II.
2. Bapak Hendra Naldi SS, M.hum dan bapak Drs. Etmi Hardi M.Hum selaku ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
3. Bapak/ibu dosen serta Karyawan/ Karyawati Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada Kantor Bps Kota Padang dan Kantor KAN Inderapura kec. Pancung Soal Pesisir Selatan.
5. Kepada masyarakat Inderapura yang sudah ikut serta memberi Informasi demi kelancaran skripsi ini.
6. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa untuk Ibu, Ayah dan saudara yang telah memberikan moril dan materil yang tak terhingga.

Semoga bantuan, bimbingan, petunjuk dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan, pendidik bangsa di masa yang akan datang dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Sehingga sejarah benar-benar menjadi sumber kearifan hidup. “*Historia Magistra Vitae*”.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah..... 5

C. Tujuan dan Manfaat penelitian..... 5

D. Tinjauan Pustaka..... 6

E. Metode penelitian..... 12

BAB II GAMBARAN UMUM INDERAPURA

A. SEKILAS TENTANG INDERAPURA..... 14

1. Asal Usul Nama Nagari..... 15

2. Geografis dan Sistem Pemerintahan..... 16

3. Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat..... 18

B. LINGKUNGAN KELUARGA DAN MASA KECIL

1. Masa Kecil..... 22

2. Masa Pendidikan..... 24

3. Masa Berkeluarga..... 27

4. Kehidupan Masyarakat..... 30

BAB III ZAKARIA: PEMIMPIN NAGARI INDERAPURA

A. Aktivitas Sebelum Jadi Wali Nagari	
1. Sebagai pemuda pelopor.....	32
2. Sebagai tentara rakyat.....	33
B. Diangkat sebagai Wali Nagari.....	35
C. Tipologi Kepemimpinan Zakaria.....	39
D. Kiat Kepemimpinan Zakaria	40
E. Peranan Zakaria dalam membangun Nagari	
1. Bidang Pendidikan.....	47
2. Bidang Transportasi.....	48
3. Bidang Ekonomi.....	49

BAB IV ZAKARIA: KEPALA DESA INDERAPURA

A. Perubahan Status Nagari menjadi Desa.....	51
B. Diangkat menjadi Kepala Desa.....	52
C. Kegiatan Zakaria dalam Membangun Desa Inderapura.....	54
D. Masa-masa Akhir Hayat.....	56

BAB V KESIMPULAN..... 58

DAFTAR PUSTAKA..... 60

LAMPIRAN..... 61

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemimpin adalah suatu lakon atau peran dalam sistim tertentu karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan "pemimpin" yaitu mengutip pendapat Huub de Jonge. Dari sejumlah pemimpin lokal dan bersifat kultural di Indonesia ada yang dapat bekerja dengan efektif melaksanakan tugasnya, namun ada pula pemimpin lokal yang tidak berdaya menjalankan tugas dan programnya, masalah tidak bergerak sama sekali. Hakekat dari peran nyata Wali Nagari dijelaskan berdasarkan latar belakang sejumlah faktor yang bertentangan, termasuk pergeseran-pergeseran keseimbangan dari kekuasaan yang sah.¹

Menurut analisis Schole Nordholt menyatakan bahwa kedudukan Wali Nagari pada dasarnya bermakna ganda, yaitu mewakili camat dan mewakili penduduk setempat. Schole Nordholt juga memperlihatkan bahwa sementara dalam beberapa hal Wali Nagari dipandang sebagai pemimpin negerinya, di lain pihak ia menjadi sangat terasing dari sistim budaya masyarakat daerahnya.² Misalnya dilihat dari sistim budaya dalam sebuah nagari di Sumatera Barat. Setiap bekas nagari memberikan tantangan dan kemudahan yang berbeda-beda terhadap Wali Nagarnya, sebab baik Historiografi, Monografi dan adat Minagkabau selalu menekankan bahwa nagari merupakan kesatuan masyarakat adat yang otonom.

¹ Philip Guenes Van Ufford, *kepemimpinan lokal dan implementasi program*. Jakarta: Gramedia, 1988, hal. 10

² Nico. G. Schulate Nordholt, *dari LSD ke LKMD. Partisipasi ditingkat desa , dalam Philip Guenes Van Nardholt, kepemimpinan lokal dan implementasi program*. Jakarta: Gramedia, 1988, hal 50

Ia merupakan republik mini dengan teritorial yang jelas bagi anggota-anggotanya dan mempunyai adat sendiri dalam mengatur tata kehidupan masyarakatnya.

Nagari dan beberapa jorong di Sumatera Barat zaman orde baru dihapuskan dari peta pemerintahan karena diubah menjadi Desa menurut undang-undang No.5 th 1979 Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 ini status Nagari dihilangkan diganti dengan Desa, dan beberapa jorong ditingkatkan statusnya menjadi desa.³ Kedudukan wali Nagari juga dihapus dan administrasi pemerintahan dijalankan oleh para kepala Desa. Namun sejak bergulirnya reformasi pemerintahan dan otonomi daerah, maka tahun 2001 istilah "Nagari" beserta keistimewaannya kembali berfungsi diprovinsi ini. Kita lihat sebagian Nagari di Sumatera Barat banyak terjadi perpecahan dan kekecewaan dari beberapa kalangan atas dengan adanya pergantian status ini, Dalam keadaan kritis seperti ini diperlukan tokoh-tokoh pemimpin, masa itu Zakaria menjadi Wali Nagari di Inderapura dan setelah perubahan ini terjadipun masyarakat percaya bahwa Zakaria selaku pemimpin bisa mengatasi keadaan tersebut dan mengatur tata Desa Inderapura. Hal ini karena selama kepemimpinan Zakaria Masyarakat mendapat perlakuan yang adil, baik serta memperhatikan kepentingan masyarakat tanpa ada perbedaan status.⁴

Masyarakat percaya bahwa beliau adalah manusia-manusia yang tahu apa yang harus dikerjakan pada saat-saat seperti itu, memiliki kecakapan dan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengajak, mengumpulkan dan menggerakkan orang-orang lain membentuk suatu kesatuan kerja dan sama-sama mereka rela bekerja, bahkan kadang-kadang berkorban, demi beresnya persoalan yang dihadapi mereka inilah yang biasanya disebut pemimpin.⁵ Dari sejumlah orang yang pernah menjabat sebagai pemimpin lokal (Wali

³ Manan, Imran. *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau (Nagari dan Desa di Minangkabau*. Yayasan pengkajian kebudayaan minangkabau. IKIP, padang, 1995, Hal. 15

⁴ Rangkayo Sati Palawan. *Wawancara dengan yang semasa Zakaria Menjadi sekretaris masa jadi kepala desa Inderapura*.

⁵ A.M. Mangunhardjana, Sj. *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hal. 11

Nagari) dalam struktur pemerintahan Sumatera Barat Khususnya di Inderapura Kec.Pancung Soal tersebutlah seorang tokoh yaitu Zakaria.

Zakaria Seorang Wali Nagari di Inderapura dan ia menjadi pemimpin dalam periode yang cukup lama, hal ini selain beliau adalah salah seorang dari keturunan Raja Inderapura dan ia juga seorang yang punya gagasan dan kreatif dalam kepemimpinannya. Wawancara yang penulis lakukan mengenai Zakaria ada yang menilainya positif, akan tetapi ada pula yang menilainya negatif. Positif atau Negatif tidaklah dapat dikaitkan begitu saja dengan posisi pemimpin pada dasarnya. Positifnya hampir dari seluruh lapisan masyarakat Inderapura memuji dan salut pada kepemimpinan, dan negatifnya adalah cara kepemimpinannya yang otoriter bagi yang tidak suka pada beliau membuat orang kurang senang dan takut serta merasa terpaksa dalam bekerja. Ketika dia masih memimpin Nagari Inderapura tentu banyak yang menyanjung, namun itu tidak berarti tidak ada orang yang mencercanya, begitu pula setelah kepemimpinannya sirna tidak sedikit orang yang memujanya.

Sikap dan penilaian Masyarakat terhadap Zakaria juga beraneka ragam, namun sebagian masyarakat Nagari Inderapura mengatakan Zakaria adalah seorang pemimpin yang kharismatik dan juga keramat oleh masyarakat Inderapura karena beliau mempunyai kekuatan supranatural dan terkenal dengan keadilannya dalam memerintah. Dan menyumbangkan fikiran serta tenaga untuk pencerahan dan kemajuan masyarakat sejak usia muda, kemudian Zakaria mencontohkan keteladanan gaya hidup sederhana dan sejahtera kepada masyarakat, ia diangkat menjadi Wali Nagari setelah berhentinya kepemimpinan teungku regen di Inderapura yaitu setelah turunnya teungku Regen dan beliau lah yang dipercaya dan dipilih masyarakat dalam waktu yang cukup lama sampai ia meninggal.⁶

⁶ Johardi, *Wawancara*. Salah satu tokoh masyarakat Inderapura Yang ada dalam zamannya. Inderapura, 12 maret 2010.

Berdasarkan fenomena diatas penulis ingin melakukan penelitian mengenai Biografi tokoh Zakaria. Biografi ditujukan untuk merekonstruksi riwayat hidup dan pengalaman seorang tokoh, dari rekonstruksi itu dapat diungkapkan pemikiran atau pandangan dan aktifitas tokoh pada masa lampau.⁷

Dengan membaca biografi mendekatkan orang pada gerak sejarah sesungguhnya yang membuat orang mengerti tentang pergumulan manusia dengan zamannya yang dituntut oleh pandangan hidup maupun harapan masyarakatnya.⁸

Zakaria adalah seorang tokoh pemimpin yang menarik diteliti, dengan alasan: pertama, secara umum dapat dinyatakan Zakaria adalah seorang tokoh yang kharismatik dan memiliki keunikan dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Kedua, kebijaksanaanya dalam memimpin sehingga ia dipilih dalam beberapa kali dan jadi Wali Nagari dalam periode yang cukup lama. Selama ini penulis belum menemukan tulisan yang “memotret” secara detil memberikan informasi realitas dan seluk-beluk seorang Wali Nagari di Sumatera Barat dalam menjalankan tugas dan programnya. Sebelumnya sistim administrasi dan pemerintahan Nagari amat beragam yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan masing-masing, Penulis ingin melihat bagaimana Zakaria sejak memimpin menghadapi kenyataan-kenyataan yang ada. Ketiga bertolak dari pokok pembicaraan bahwa seorang tokoh mempunyai arti dan nilai bagi kehidupan masyarakatnya, pengabdianya, nilai kepemimpinannya, kreatifitas, kewibawaan dan integritas kepribadiannya dalam pembangunannya. Disukai atau tidak seorang pemimpin perlu dikenang oleh dan dengan cara yang ada dalam masyarakatnya.

Kajian ini ditulis dalam bentuk Skripsi, dengan judul “ Zakaria: Profil Kepemimpinan dari Wali Nagari sampai Kepala Desa di Inderapura kec. Pancung Soal (1950-1986)” sepanjang pengetahuan penulis belum ada tulisan yang membahas tentang tokoh tersebut baik

⁷ Taufil Abdullah, “*Mengapa Biografi*”, Prisma, 8 agustus, 1977, hal. 117

⁸ Hos. Tjokroaminoto. *Rekonstruksi pemikiran dan perjuangannya*. Cokroaminoto university press. 1998, Hal.10

dalam bentuk literatur, skripsi, artikel, maupun buku. Penulis menelusuri tentang Zakaria sejak lahir, masa remaja, aktifitasnya sebagai pemimpin dan pengaruhnya terhadap nagari Inderapura serta situasi dan kondisi yang mengelilingi beliau sampai akhir hayatnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Tulisan ini memaparkan latar belakang kehidupan Zakaria, aktifitas dan peranan Zakaria sebagai pemimpin Nagari Inderapura, penulis memaparkan pula tentang kondisi Nagari Inderapura sebelum dipimpin Zakaria dari perubahan-perubahan pada periode kepemimpinan Zakaria, batasan spatial penelitian ini diambil di Nagari Inderapura juga disinggung sejauh ada hubungannya dengan aktifitas Zakaria, berdasarkan temporal penulisan ini adalah tahun 1950-1986 yaitu mulai dari dia jadi Wali Nagari sampai berakhir jadi Kepala Desa.⁹

Agar pembahasan penelitian ini tidak menyimpang atau keluar dari permasalahan yang diteliti maka dirumuskan beberapa pernyataan Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Zakaria sejak jadi Wali Nagari sampai Kepala Desa.
2. Bagaimana tipologi kepemimpinan Zakaria ketika menjadi Wali Nagari dan Kepala Desa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Merekonstruksi latar belakang kehidupan Zakaria sejak jadi Wali Nagari dan Kepala Desa di Inderapura.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana tipe kepemimpinan Zakaria ketika jadi Wali Nagari dan Kepala Desa di Inderapura.

⁹ *Ibid*, Hal.3

Manfaat Penelitian ini adalah:

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang biografi tokoh. Selain itu diharapkan hasil dari penulisan ini mampu melengkapi koleksi kepustakaan tentang sejarah lokal di Sumatera Barat.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Kajian terhadap Wali Nagari belum begitu banyak ditulis tetapi kajian terhadap tokoh-tokoh ulama sudah banyak dilakukan salah satunya seperti tulisan Hamka yang menulis tentang Riwayat H.Abdul Karim Amrullah dan Skripsi Armaini yang berjudul Industri Minyak Goreng H.Zakaria sebuah profil Industri rakyat di Pariaman tahun 1980-2002 yang menjelaskan bagaimana perkembangan industri minyak goreng dari awal dikelolanya oleh H.Zakaria dan perkembangannya setelah dikelola olehnya . Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Serta skripsi Busmatazuar. Biografi Markanis Profil: seorang pemimpin desa sialahan kabupaten tanah datar (1943-1990) yang menceritakan tentang riwayat hidup Markanis dari ia kecil sampai meninggal dunia dan bagaimana cara kepemimpinan Markanis dalam memimpin desa Sialahan 2005. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. skripsi Elwa Sukasih dengan judul *Yan Juneid: Biografi Musisi Gamad Legendaris Minangkabau*, yang isinya menggambarkan perjalanan Yan Juneid mulai dari lahir hingga akhir hayat.

Biografi Yan Juneid pantas ditelusuri karena beliau merupakan sosok seorang musisi dengan karya-karyanya, sehingga ia menjadi salah satu musisi gamad legendaris di minangkabau.dan Biografi Inyiak Alo. Yang ditulis oleh Adriani yang berisi tentang kepemimpinan Inyiak alo sebagai Kepala Nagari pada masa kolonial Belanda dan bagaimana cara kepemimpinan Inyiak Alo dalam memerintah sampai ke akhir hayat Inyiak Alo.

2. Kerangka Konseptual

Penulisan biografi merupakan lahan yang tidak pernah kering, kenyataan bahwa dalam abad ke-20, jumlah biografi luar biasa banyaknya, biografi juga bentuk paling populer dalam sebuah penulisan. Penulisan biografi adalah sejarah, biografi atau catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat micro, tapi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.¹⁰ Jika sejarah menjadikan masyarakat sebagai sasaran atau fokus penelitian, dalam biografi yang dijadikan sasaran utama adalah manusia sebagai individu. Ia, individu itu, dijadikan “segala-galanya”. Dengan kata lain, individu sebagai pribadi sekaligus aktor. Biografi menggambarkan perjalanan kehidupan seseorang, sebagai kesaksian atas perjalanan kehidupan aktor yang dikisahkan.

Rekonstruksi biografi amat memerlukan imajinasi yang besar agar dapat dibuat “sulaman” yang indah dari biodata yang tersedia, tanpa menyimpang dari faktor historisitas. Memang tetap menjadi tuntutan untuk memaknai dasar bukti-bukti sejarah, antara lain dokumen-dokumen yang telah melalui kritik keaslian dan kesahihannya. Memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosio-kultural dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, pengaruh orang yang ada disekitarnya.

Jadi studi biografi adalah berusaha menangkap aktifitas individu secara luas dan lengkap sehingga akan tampak gambaran pribadinya. Baik tentang tingkah laku maupun pemikiran dan perjuangan seseorang, tidak saja akan diketahui tentang riwayat hidup tetapi juga tergambar situasi dan kondisi masyarakat yang mengelilingi sewaktu tokoh itu masih hidup.

¹⁰ Abdurrahman, Muchtar Naim: Seorang IntellectUal di Era Orde Baru. Menurut Dilthey, biografi adalah salah satu corak penulisan sejarah untuk menangkap sistem interaksi. Baginya yang terpenting ialah kemampuan menangkap interaksi antara “ kedalaman alam insani dan konteks universal dari kehidupan sejarah yang luas”. Sebab interaksilah yang merupakan hubungan yang fundamental antara hidup itu sendiri dan sejarah. Dan ini pulalah yang memberi pengaruh pada setiap peristiwa sejarah. Skripsi. FIS UNP. 2005. Hal. 10

Lebih dari cerita sejarah lainnya, biografi memerlukan *emphaty* atau *enfuhlung* seperti yang digariskan oleh Dilthey sebagai metodologi interpretatif, setelah melakukan sintesis terhadap data yang ada. Dengan *emphaty* itu kita dapat menempatkan diri seolah-olah ada didalam situasi tokoh itu, bagaimana emosi, motivasi, sikap, persepsi dan konsepsinya, yang kesemuanya dapat diproduksi dalam diri si penulis. Di samping itu si penulis juga dituntut untuk mengindahkan *historical-mindedness*, yaitu bagaimana kita menempatkan diri dalam konteks zamannya. Setiap zaman mempunyai jiwa zamannya sendiri; kita diharapkan mengalihkan imajinasi ke masa itu untuk dapat meresapkan “suasana” atau “iklim” nya. Yang jelas adalah kesalahan besar apabila kita mencoba memaksakan situasi sekarang pada masa yang dikaji itu.¹¹ Seungguhnya biografi itu tidak lain dari pada rekaman perjalanan hidup seseorang, baik dalam kesendiriannya yang tertutup, maupun, dan terutama dalam wilayah publik. Bahkan boleh dikatakan perjalanan kehidupan di wilayah publik inilah yang menyebabkan biografi itu ada dan harus ada.

Setidaknya ada dua macam contoh biografi, yaitu (1) *portrayal* (*potrait*) dan (2) *scientific* (ilmiah), yang masing-masing mempunyai metodologi sendiri. Biografi *portayal* bila hanya bisa memahami. Memahami seseorang berarti mengerti “dari dalam” berdasar makna “subjektif” dari tokohnya sendiri sebagaimana sang tokoh menafsirkan hidupnya. Sedangkan biografi *scientific*, berusaha menerangkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah. Menerangkan adalah “menjelaskan dari luar” dengan menggunakan bahasa ilmu (hubungan-hubungan kausal) terhadap seorang tokoh yang tentu saja diluar kesadaran subjek sendiri.¹²

Sehubungan dengan kedekatan studi tokoh atau biografi dengan studi kasus, ada baiknya mengadaptasi pemikiran *vredenbeeght* (1978) yang dikutip oleh bungin (2003)

¹¹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993. Hal. 77

¹² Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, Hal. 208-209

bahwa terdapat 4 pendekatan studi tokoh,¹³ yaitu: *pertama*, pendekatan tematis artinya seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topik) yang menggunakan konsep-konsep biasanya suatu bidang keilmuan tertentu. *Kedua*, pendekatan otobiografi, pendekatan ini sangat luas dan intensif dari masing-masing tokoh karena ingin mengungkapkan secara keseluruhan dari kejadian yang dialami sang tokoh. *Ketiga*, pendekatan masalah khusus artinya pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari suatu masalah khusus atau kejadian luar biasa atau kejadian gawat yang menyangkut sang tokoh. *Keempat*, pendekatan *constuction of days*, pendekatan ini memilih hari-hari tertentu secara acak yang dialami sang tokoh.

Istilah "pemimpin" dalam bahasa Indonesia sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Sedangkan istilah Memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Istilah pemimpin, kemimpinan, dan memimpin pada mulanya berasal dari kata dasar yang sama "pimpin". Namun demikian ketiganya digunakan dalam konteks yang berbeda. Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan-khususnya kecakapan-kelebihan di satu bidang, Sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai satu tujuan. (Kartini Kartono, 1994:181).

Dalam bahasa Inggris pemimpin disebut *Leader* yang punya tugas untuk me-*Lead* anggota disekitarnya. Sedangkan makna *Lead* adalah: *Loyalty*, seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam

¹³ Arif Furchan & Agus Maimun, *Studi Tokoh metode penelitian mengenai tokoh*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005, Hal. 34-37

kebaikan. Educate, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekan kerjanya dan mewariskan cita-cita knowledge pada rekan-rekannya. Advice, mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Discipline, memberikan keteladanan dalam berdisiplin dalam menerapkan kedisiplinan dalam aktifitas kerjanya. Pada garis besarnya dikenal juga gaya kepemimpinan: gaya otokratis, liberal dan demokratis. Masing-masing gaya kepemimpinan itu menentukan hubungan antara kekuasaan pemimpin dan kebebasan mereka yang dipimpin. Masing-masing gaya kepemimpinan diatas menurut Mangunhardjana diterangkan sebagai berikut.¹⁴

Istilah otokratis berasal dari dua kata autos dan kratos. Autos berarti sendiri atau diri pribadi. Kratos adalah kekuasaan atau kekuatan. Jadi otokratis berarti berkuasa secara mutlak, kepemimpinan otokratis merupakan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan perilaku Otoriter ialah pemimpin yang mengutamakan kekuasaan (power). Dimana pemimpin seperti ini menganggap dirinya adalah segala-galanya dan pemimpin otokratis biasanya sangat perhatian terhadap efisiensi dan efektifitas kerjanya tapi sayang meninggalkan perhatian pada peran anak buah dalam satu kesatuan gerak guna keberhasilan kepemimpinannya.

Liberal diambil dari bahasa latin liber,free. Liberalisme secara etimologis berarti falsafah politik yang menekankan nilai kebebasan individu dan peran negara dalam melindungi hak-hak warganya. Liberalisme adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Secara umum liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berfikir pada individu. Sedangkan demokrasi ialah gaya kepemimpinan yang ditandai dengan adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Dibawah kepemimpinan demokratis cenderung

¹⁴ *ibid*

bermoral tinggi dapat bekerjasama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri. Dalam masyarakat modern, Liberalisme akan dapat tumbuh dalam sistem demokrasi, hal ini karena keduanya sama-sama mendasarkan kebebasan mayoritas.

Berdasarkan konsep-konsep diatas dapat dilihat bagaimana tipe kepemimpinan Zakaria yang mampu membawa perkembangan dan kemajuan pada masyarakat Inderapura. Dipandang dari tugas dan peranannya sebagai pemimpin nagari Inderapura, Dari sistem diatas Zakaria lebih ke sistem demokratis dan otokratis, dengan sifatnya dan dalam gaya kepemimpinannya sebagai pemimpin nagari Inderapura Kec. Pancung Soal (1944-1990).¹⁵

Nagari menurut Stibbe ialah :

Nagari merupakan masyarakat suatu daerah yang berdiri sendiri dengan alat-alat perwakilannya, hak milik, kekayaan dan tanah sendiri. Berlainan dengan desa di Jawa telah berdiri sendiri sebelum kedatangan kita (orang-orang Belanda) di Sumatra barat (Rusli Amran, 1981:62).

Pemerintahan nagari merupakan suatu struktur pemerintahan yang otonom, punya teritorial yang jelas dan menganut adat sebagai pengatur tata kehidupan anggotanya^[5] dan sekarang telah ditetapkan oleh Pemerintah provinsi Sumatera Barat sebagai pengelola otonomi daerah terendah untuk daerah kabupaten. Sedangkan untuk nagari yang berada pada sistem pemerintahan kota masih sebagai lembaga adat belum menjadi bagian dari struktur pemerintahan daerah.

Nagari dipimpin oleh seorang wali nagari, dan dalam menjalankan pemerintahannya, dahulunya wali nagari dibantu oleh beberapa orang kepala jorong atau *wali jorong*, namun sekarang dibantu oleh *sekretaris nagari* (setnag) dan beberapa pegawai negeri sipil (PNS) bergantung dengan kebutuhan masing-masing nagari. Dan sebelumnya wali nagari ini merupakan hasil pilihan dari dan oleh para datuk/penghulu saja, namun sekarang telah dipilih oleh *anak nagari* (penduduk nagari) secara demokratis dalam pemilihan langsung untuk 6

¹⁵ A.M. Mangunhardjana. *Op.cit.* hal. 11-23

tahun masa jabatan. Biasanya yang dipilih menjadi wali nagari adalah orang yang dianggap paling menguasai tentang semua aspek kehidupan dalam budaya Minangkabau, sehingga wali nagari tersebut mampu menjawab semua persoalan yang dihadapi anak nagari.

Dalam fasal 1 UU tentang pemerintahan Desa disebut bahwa: Desa adalah salah satu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut UU tentang pemerintahan Desa kepala desa bertanggung jawab kepada pejabat yang berwenang mengangkat melalui camat. Dengan demikian dia bertanggung jawab ke atas.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yaitu melalui beberapa tahap, pertama Heuristik, yaitu mengumpulkan sumber tertulis dan sumber lisan yang dianggap relevan dengan topik penelitian.¹⁶ dalam mendapatkan data-data tertulis seperti arsip dan dokumen, akan diperoleh melalui studi lapangan dengan cara menemui informan. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait dengan permasalahan penelitian ini dilakukan dengan teknik berstruktur yaitu terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan. Wawancara dilakukan dengan keluarga Wali Zakaria dan serta orang-orang terdekat. Disamping itu untuk melengkapi data-data primer lainnya yaitu dengan cara menggunakan arsip dan dokumen yang ada. Sebagai sumber tertulis dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan yang dilakukan pada perpustakaan Universitas Negeri Padang, Ruang baca fakultas ilmu-ilmu sosial, labor jurusan sejarah, Pustaka pusat Universitas Negeri Padang, Pustaka Daerah Sumbar, dan beberapa

¹⁶ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*. Padang, FIS UNP, 1999, Hal. 37

buku yang relevan lainnya mengenai pemimpin di Inderapura, guna memperoleh bahan rujukan relevan dalam penelitian ini.

Kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengujian data yang didapat melalui kritik internal dan eksternal, kritik internal menguji validitas data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kritik eksternal bertujuan menguji keaslian data, semua data informasi yang diperoleh didapat tentang Wali Zakaria baik diperoleh melalui arsip dan dokumen atau dengan wawancara diuji dengan trigulasi yaitu pertanyaan yang sama diajukan pada orang yang berbeda. ketiga, diadakan analisis dan interpretasi data yaitu data-data yang diperoleh di lapangan baik studi pustaka maupun wawancara, dianalisa dan dirangkaikan berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan yang sudah ditentukan tersebut, keempat, hasil dari analisis dan interpretasi data.¹⁷

¹⁷ Azmi Fitrisia, S.S,M.Hum, dkk” *panduan penulisan proposal dan sejarah*” padang: jurusan sejarah FIS-UNP, 2003. Hal.33

BAB II

GAMBARAN UMUM INDERAPURA

A. Sekilas Tentang Inderapura

Inderapura, pernah pada abad ke-17 m mencapai puncak kejayaannya sebagai sebuah kerajaan disimbolkan istana dunia, kejayaannya bukan saja menggendong nama besar leluhur Iskandar Zulkarnaini tapi sebagai kerajaan pernah memiliki kekuatan armada bahari (laut) terbesar dipantai Sumatera. Masyarakat Inderapura pada umumnya mengalih perhatian besar ke laut dan menguasai perdagangan. Pusat perdagangannya berbasis pada pelabuhan Samudrapura. Pelabuhan itu terkenal dengan pelabuhan emas dan lada merupakan hasil utama daerah ini.¹⁸

Namun mundurnya terus menerus kerajaan ini dalam segala lapangan baik mengenai daerah, ekonomi maupun pemerintahan membuat daerah ini secara perlahan luput dari perhatian. Disamping Belanda dan Aceh, Inggris pun mempunyai minat besar sekali terhadap daerah ini. Namun pada akhir abad ke 17, lada (hasil terpenting dan terbesar Inderapura) tidak merupakan komoditi terpenting dulu lagi. Dan untuk menjaga harga yang baik sebagai pemegang monopoli, Belanda berniat menghancurkan kegiatan ekonomi Inderapura.

Inderapura dahulu merupakan kerajaan luas yang membentang ke utara sampai-sampai melewati padang, keselatan hingga sungai Hurai. Kerajaan ini berdiri sendiri, merdeka tanpa ikatan apa pun. Lada adalah hasilnya yang terbesar dan sumber kekayaan dan kejayaan Inderapura. Tetapi oleh lada ini pulalah, Inderapura jatuh tak sanggup berdiri lagi sampai sekarang.¹⁹

¹⁸ Agus, Yusuf. *Sejarah Pesisir Selatan*. Jakarta: PT.Arina Yudi. 2002. Hal 13

¹⁹ Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Sinar Harapan, 1981, Hal, 228

1. Asal Usul Nama Nagari

Menurut cerita lisan pemberian nama Inderapura yaitu sesuai dari suku kata awal nenek moyangnya yakni Indra dari Indrajati. Djanuir (1970) menyebutkan Inderapura berasal dari kata Indra dan Pura. Pura bahasa lamanya Pugho. Sama artinya dengan dompet wanita yang diberi tali dililitkan dipinggang, kemudian pugho ini menjadi pura, dipakai untuk nama kerajaan Air Pura. Nagari teluk Air Pura ini punya pertalian erat dengan lunang, penduduk lunang berasal dari sini adalah orang istana kemenakan dari ninik mamak-8 di tengah penghulunya sampai sekarang di lunang.²⁰ Sama halnya dengan Nagari Punggasan, dipercaya juga bahwa yang mendirikan kerajaan Indrapura adalah juga Inyiaik Dubalang Pak Labah yang turun dari Alam Surambi Sungai Pagu. Kerajaan Indrapura adalah sebuah kerajaan yang memainkan peranan penting dalam sejarah Minangkabau yang terletak diujung wilayah Minangkabau arah ke Bengkulu (Selebar) yang saat ini secara administratif tergabung kedalam wilayah Kab. Pesisir Selatan. Kerajaan ini kemudian menjadi kerajaan yang makmur sampai kemudian berbagai interfensi datang dari Aceh, Belanda dan Inggris. Sebagai daerah rantau dari kerajaan Minang Kabau, kerajaan Indrapura diperintah oleh sultan-sultan, dimana salah satunya adalah Sultan Mohammad syah yang memerintah sekitar tahun 1663-1687. Sultan Mohammad syah memerintah ketika berumur sangat muda sekali. Ayahnya beralasan bertindak sebagai walinya karena Saat itu Majunto sebagai bagian kerajaan Inderapura yang dipercayakan disana memimpin dan sebagai wakil sepupu Muhammad syah sendiri yakni Raja Adil karena takut kehilangan kursi kerajaan itulah ayah muhammad syah mengambil alih.²¹

Setelah perkampungan ini diberi nama Inderapura, para ninik mamak membentuk pemerintahan kecil, mereka mengangkat pemimpin mereka dari penghulu yang pertama

²⁰ *Ibid.* hal 223.

²¹ Yulizal, Yunus. *Kesultanan Inderapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang spirit sejarah dari kerajaan bahari*. IAIN Padang. IB-Press, 2002, Hal. 6

menduduki Inderapura. Yakni raja Indrajati. Dalam artian semua pemimpin sama juga dengan pucuk bulek tunggang di Inderapura.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat susunan tingkatan penghulu di Nagari Inderapura, terlampir. Keturunan dari suku yang dipaparkan diatas telah mengelilingi dan memberikan banyak sumbangan berarti terhadap negeri ini dan kehidupan Zakaria, sehingga dikemudian hari memudahkannya memimpin Nagari Inderapura.²²

2. Geografis dan Sistem Pemerintahan

Nagari Inderapura terletak kira-kira 360 km dari padang ibukota propinsi sumatera barat. Kota kecil ini sangat terkenal dengan rendang lokannya yang sangat khas dengan lokan asli sampai kenegeri perantauanpun masih dikenal orang. Inderapura di kelilingi oleh pegunungan dan lautan karena tempatnya yang strategis menjelang akhir abad ke- 15 banyak para pedagang yang datang berkunjung untuk berdagang disana, kota ini dapat dicapai dengan bus dan juga kapal kecil dan dari dua jalur yang berbeda darat dan laut .

Nagari Inderapura menganut sistem Aristokratis, Konservatif dan Demokrasi. Setiap nagari di Inderapura mempunyai Pucuk Nagari yaitu seorang penghulu pucuk yang berkedudukan sebagai primus inter pares menurut warih bajawek, susunan penghulunya di sebut “*Bajanjang Naiak Batanggo Turun* “ yaitu bertingkat menurut martabat dan tugas atau mengenal hirarki. Susunan penghulu dalam lareh orang malayu adalah *duduk samo rendah tagak samo tinggi*. Susunannya lebih mirip pada sistem demokratis dan toleransi. Pimpinannya di tetapkan melalui musyawarah.

Semenjak tahun 1900 Inderapura di kepalai oleh Raja atau Rangkayo yang berkedudukan di Inderapura.tahun 1912 diganti dengan Onderdistrict yang dikepalai oleh Datuak. Sungai Sirah Air Haji, Inderapura, Tapan sampai Lunang Silaut merupakan satu

²² Ibrahim. wawancara, guru sekolah menengah pertama. Inderapura, Rawang Mulau, 24 agustus 2010

Nagari yang dipimpin oleh Zakaria. Pada masa pemerintahan Jepang tahun 1942 – 1945 masing-masing kecamatan ini tidak mengalami perubahan. Jepang mempekerjakan orang-orang Sumatera Barat di kantor yang sama juga dengan pola pemerintahan yang sama dengan Belanda. Pemerintahan kepala dikepalai oleh kepala Nagari.²³

Luas Nagari Inderapura lebih kurang 2.347,10 Ha, dengan keadaan alamnya yang berbukit-bukit dan dikelilingi oleh pantai. Nagari ini seakan dibentengi oleh laut yang membentang dari Barat laut ke Tenggara, sedangkan bagian utara dijaga kokoh oleh Gunung Merapi yang menjulang tinggi. Dibagian Timur tampak sawah yang membentang sangat luas berjenjang-jenjang. Sesuai dengan kondisi daerah pegunungan, dataran rendah lebih dimanfaatkan oleh penduduk untuk kepentingan pertanian, perumahan rakyat dan peternakan.²⁴

Secara administratif Pancung Soal Nagari Inderapura mempunyai batas-batas yaitu:

Sebelah Utara berbatasan dengan Balai Selasa.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Muko-muko.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kerinci dan.

Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia.

Ketinggian Nagari ini dari permukaan laut lebih kurang 700-1200 m. Keadaan alamnya terdiri dari lautan dan pegunungan dan sedikit dataran rendah. Ketinggian dari permukaan laut dan lingkungan alam pegunungan menyebabkan suhu udara cukup dingin sepanjang hari yaitu berkisar 20°C – 28°C . Curah hujan rata-rata 286,36 mm pertahunnya.²⁵ berdasarkan kondisi yang demikian, dari segi ekonomi Nagari Inderapura sangat mendukung usaha pertanian.

²³ Tarmizi. *Wawancara*, salah satu tokoh masyarakat Inderapura. Sekaligus ketika itu jadi sopir Zakaria. Inderapura, Geti Mudik, 14 juli 2010.

²⁴ BPS Kota Padang, *Pesisir Selatan Dalam Angka*. 1980. Hal 45

²⁵ *Sumatera Barat dalam Angka, West Sumatera In Figures. Badan Pustaka Statistik Profinsi Sumatera Barat*, 1980, Hal.120

Dataran rendah sangat cocok untuk persawahan, sedangkan dilereng bukit atau dataran tinggi digunakan untuk menanam Karet dan perladangan, sedangkan didasar laut digunakan orang sebagai usaha menangkap ikan. Menjelang tahun 1975 pertanian di Inderapura terkendala dengan masalah transportasi dan pengairan yang kurang memadai, sebab waktu itu kondisi jalan dan irigasi belumlah ada seperti sekarang. Untuk lebih jelas lihat peta Inderapura yang dilampiran.

3. Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat

Dilihat dari sistem kekerabatan, masyarakat minangkabau pada umumnya serta Inderapura menganut sistem matrilineal, yaitu susunan masyarakat yang berdasarkan pada garis keturunan Ibu, dalam sistem kekerabatan matrilineal ini saudara yang sepersukuan menurut garis keturunan ibu, di tempatkan sebagai kerabat. Hubungan ini lazimnya disebut satu suku “sasuku” suku adalah kesatuan orang bersaudara yaitu orang-orang yang berasal dari keturunan yang di gariskan dari keturunan ibu, berbeda dengan suku lain yang juga ada di Sumatera Barat seperti suku jawa mereka menggunakan sistem patrilineal, yakni garis keturunan dari ayah dari pihak ayah. Struktur keluarga yang bersifat “ extented family” dari keturuna ayah mempunyai arti penting dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat juga kita lihat pada suku Batak dan Nias.²⁶

Dalam pergaulan masyarakat Inderapura terlihat adanya hubungan baik, saling tolong menolong baik secara materil maupun secara spiritual. Hal ini dapat dilihat ketika ada salah seorang warga yang meninggal dunia, warga masyarakat akan datang dan berkumpul serta saling memberikan bantuan berupa uang, beras dan juga ada berupa benda seperti kain, kapas, dan juga bantuan tenaga. Dari hasil wawancara, dapat dilihat bagaimana masyarakat Inderapura saling memberi bantuan dan pinjam meminjam seperti alat-alat rumah tangga,

²⁶ *Ibid.*

piring, kursi, tikar dan lain-lain. Selain itu pinjam-meminjam berupa uang atau emas sebagai modal usaha dan disaat terkena musibah sampai sekarang masih sama dalam masyarakat Inderapura. Tindakan ini dilakukan tentu saja bertujuan untuk lebih mempererat hubungan sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Prinsip hidup kerjasama terjadi pula bagian kegiatan massal seperti gotong royong dalam memperbaiki pengairan demi kelancaran bertani, hari raya maulid nabi, dan juga dapat dilihat pada hari ulang tahun kemerdekaan 14 agustus serta hari-hari besar lain yang paling berarti bagi negeri. Pada perayaan tersebut seluruh warga berkumpul bersama untuk berpartisipasi memeriahkan acara, baik berupa perlombaan sepak bola, lomba kebersihan atau kegiatan yang didukung peran seperti acara panjat pinang, makan bajamba di mesjid-mesjid. Semua masyarakat ikut serta mendukung acara tersebut serta berperan aktif didalamnya. Hal ini dapat berjalan dengan baik karena adanya hubungan sosial yang baik antar sesama.

Dalam masyarakat Inderapura masih hidup sistem kepercayaan Animisme seperti percaya pada tempat-tempa keramat. Di Nagari ini ada beberapa tempat yang dianggap keramat dan anker oleh masyarakat yaitu: di Ujung Tanjung di Muara Sakai dimana barang siapa orang yang mengambil sesuatu barang tapi tidak minta permissi pada penghuninya maka dia akan meninggal, kemudian kuburan Raja – raja, bagi siapa yang berani mengambil barang-barang yang terletak dikuburan maka dia akan jadi gila, dan Rumah Gadang Mandeh Rubiah bisa tempat minta kesembuhan penyakit, tolak bala dan lainnya. Tempat keramat ini biasanya ada yang ramai dikunjungi dan bahkan ada yang paling ditakuti, jikalau berdatangan kesana melakukan bakar kemenyan dan membawa saji-sajian berupa lemang, nasi, ayam dan lauk pauk untuk dipersembahkan dan dimakan bersama-sama.

Kunjungan diakhiri dengan membacakan doa selamat.²⁷ Tradisi itu sekarang hampir hilang walaupun ada itu hanya beberapa tempat saja bahkan sekarang ini makam Zakaria juga sangat terkenal keramat karena beliau seorang yang sangat hebat, tapi sekarang sesuai dengan pikiran modern orang mulai kurang mengunjungi tempat-tempat tersebut serta perkembangan para mubaliq islam yang berdakwah dalam rangka membina akidah masyarakat terhadap islam.²⁸

Inderapura merupakan salah satu Nagari yang bersifat agraris, sumber utama kehidupan masyarakatnya adalah pertanian. Dari hasil pertanian itulah mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lahan yang memiliki cukup sumber air oleh penduduk dijadikan persawahan untuk menanam padi, cabe dan sayuran.²⁹ Sebelum penduduk mengenal pupuk buatan dan mengolah tanah, musim turun kesawah hanya sekali dalam setahun. Sedangkan padi merupakan sumber mata pencaharian mereka, disamping untuk konsumsi sendiri padi mereka jual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu yang mempunyai tanah luas atau mempunyai banyak padi dianggap orang kaya atau orang berharta.

Selain dari pertanian mata pencaharian penduduk Inderapura juga tidak lepas dari nelayan karena daerah ini mempunyai hasil laut yang bisa memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. begitu juga dengan kegiatan orang disana yang dalam sehari-hari menyelam Lokan yang bisa memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus bisa memenuhi kebutuhan ekonomi. Dan kegiatan seperti ini sampai sekarang masih dilakukan masyarakat Inderapura karena sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Zakaria sejak berumur $\pm$ satu tahun telah menjadi piatu (tidak punya ibu).

Zakaria diasuh oleh kakak ibunya yang kehidupannya biasa-biasa saja, dapat dikatakan keluarga prasejahtera. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan Zakaria, Siti

²⁷ Bujang Sabaleh. *Wawancara*. Seorang tokoh Masyarakat yang di percaya di Inderapura sebagai seorang yang mampu menjalankan tolak bala bersama ninik mamak yang 20 dalam rangka mengusir wabah yang melanda nagari Inderapura. Inderapura, muko-muko, 10 agustus 2010.

²⁸ Yulizal, Yunus. *Kesultanan Inderapura*. Padang. IB-Press, 2002, Hal.157

²⁹ Bps. *Potensi desa Inderapura kec. pancung soal*. Pesisir Selatan, 1980, Hal. 64

Hawa bekerja membantu pekerjaan keluarga Dt, Parpatih Nansabatang yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Walaupun seperti itu ia selalu memperhatikan kebutuhan dan selalu memberikan perhatiannya pada Zakaria. Karena dalam keluarga besar mereka hanya Zakarialah anak laki-laki yang pertama.³⁰

Agar kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi masyarakat Inderapura membawa hasil pertanian mereka untuk dijual kepasar, bagi masyarakat Inderapura, pasar dinamakan balai karena pasar ini hanya diramaikan 1 kali dalam seminggu atau se pekan. Dimana mereka membawa hasil pertaniannya ke pasar hanya dengan menggunakan pedati dan kuda beban, tapi banyak juga dari masyarakat tersebut yang memikulnya dengan berjalan kaki karena kondisi jalan yang kurang memadai dan tempat tinggal yang terpencil didalam hutan.

Nagari Inderapura cukup potensial disegi sumber daya alam, tanahnya yang subur memberikan hasil pertanian dan hasil hutan serta laut yang bermutu tinggi, seperti cengkeh, dan kulit manis serta kopi. Orang-orang yang bergerak dibidang industri rumah tangga rendang kopi dibanyak diberi oleh dari Balai Selasa dari Inderapura. Begitu juga dengan buah-buahan, selain menjadi petani dan pedagang masyarakat Inderapura menjalani profesi sebagai penyelam dan tukang, pedagang kecil-kecilan (membuka warung) dan sopir. Walaupun ada yang menjadi PNS dan ABRI itu sebagian kecil saja dan pada umumnya orang-orang tertentu pula. Di samping itu masyarakat banyak yang merantau kedaerah lain bahkan ada yang ke provinsi lain keluar pulau sumatera seperti provinsi dipulau jawa, aceh, bahkan ada yang keluar seperti Brunai Darussalam.

Mereka juga memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap saudara dikampung halaman mereka dengan cara mengirim dana dan pulang basamo, disamping itu mereka juga

³⁰ Fatimah. *Wawancara*, menjabat sebagai urang tuo kaum melayu di mancang limus . Inderapura, mancang limus, 5 september 2010.

membawa sanak saudara yang tidak memiliki pekerjaan kerantau. Tradisi seperti ini diminangkabau masih berlanjut.³¹

B. Lingkungan Keluarga dan Masa Kecil

1. Masa Kecil

Inderapura adalah sebuah Nagari yang ada di Pesisir Selatan Sumatera Barat yang terletak di Kec. Inderapura. Di negeri inilah Zakaria dilahirkan khususnya di Geti Mudik pada tanggal 12 Agustus 1925. Kelahirannya dibantu oleh dukun beranak sekarang disebut Bidan. Ketika lahir ia diberi nama Zakaria, Ayah Zakaria bernama Ibrahim berasal dari Geti Hilir di bawah payung Dt. Basa. Ibrahim merupakan seorang yang biasa-biasa saja dan pengalaman agama biasa saja. Pada masa mudanya, Ibrahim selain melakukan rutinitas sehari-hari sebagai petani beliau juga rajin mengikuti pengajian dari mesjid ke mesjid dan surau-surau dalam rangka menyebarkan Islam. Beliau berusaha keras untuk pendidikan Zakaria, siapapun tidak ada yang menduga, bahwa silaki-laki yang dinamakan Zakaria itu, kelak memimpin desa Inderapura. Tiada kelebihan terdapat pada bayi itu. Satu-satunya keistimewanya yang membedakannya dengan bayi kebanyakan ialah Zakaria lahir secara sungsang. Tapi malang menimpa baru saja berusia beberapa bulan meninggallah ibu Zakaria kemudian ia diambil dan dibesarkan oleh saudara ibunya sampai beliau remaja, mereka mendidik Zakaria dengan penuh kasih sayang dan tumbuh menjadi anak laki-laki yang sehat.³²

Masa kecil Zakaria tidaklah seperti teman-teman sebayanya. Karena sejak kecil ia telah ditinggalkan oleh ibunya. Siti Hawa adalah kakak ibunya seibu. Zakaria diasuh oleh S. Hawa.

³¹ Bilanan . *Wawancara*. Dengan salah seorang tokoh masyarakat yang punya keahlian dalam kesenian Rabana. Inderapura, Hilalang, 20 Agustus 2010.

³² Siti Rani. *Wawancara*, salah seorang kakak sepupu perempuan Zakaria. Inderapura, Geti Mudik, 12 Juli 2010

Pada usia bersekolah yaitu tahun 1932 mereka menyekolahkan Zakaria di sekolah yang dekat dengan rumah dengan alasan agar mudah dikontrol, maka Zakaria masuk SR (Sekolah Rakyat) setingkat dengan SD . Mereka selalu mengontrol apapun kegiatan Zakaria sehari-hari dan mengingatkannya jika Zakaria lupa, karena pada malam harinya Zakaria harus mengaji. Dari sekolahnya ternyata Zakaria mempunyai prestasi dan tergolong murid yang pintar.

Waktu itu di Geti Mudik ada sebuah surau yang jaraknya hanya satu kilo meter dari rumah, disanalah Zakaria mengaji malam hari sesudah magrib dan di surau itu pula Zakaria dan teman-temannya tidur habis mengaji. Pada hakekatnya seorang anak laki-laki di Minangkabau tidak punya tempat tinggal yang tetap. Hanya sebentar saja dia tinggal dirumah setelah itu dia harus tidur di surau bersama teman-temannya sambil belajar mengaji al-Qur'an. Mereka tidak tidur dirumah apabila sudah melangkah ke surau. Seorang anak laki-laki di Minangkabau pada masa dahulu akan diejek oleh teman sepermainannya maupun oleh anggota keluarganya jika tidur di rumah.³³ Oleh karena itu anak laki-laki memilih tidur di surau. Di surau anak laki-laki akan bergaul bersama teman sama besar selain tempat mengaji. Surau berfungsi pula sebagai tempat tidur dan di surau itulah anak-anak mulai mengenal cara hidup bermasyarakat.³⁴

Surau yang merupakan sebuah lembaga sosial di Nagari.³⁵ tempat anak nagari melakukan aktifitas keagamaan setiap hari seperti pengajian, wirid, dan penulisan serta penyalinan naskah-naskah keagamaan dan juga dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari seperti tempat bermusyawarah, tempat laki-laki tua minangkabau istirahat, pelatihan silat dan tempat wanita-wanita tua yang mengisi waktunya dengan lebih banyak beramal, sekaligus sebagai pusat kegiatan sosial dan sebagai tempat berkumpulnya anak-anak

³³ Zed, Mestika dkk. *Perubahan Sosial di Minangkabau “ Implikasi Kelembagaan dalam Pembangunan Sumatera Barat*. Padang, Unand, 1992, hal 42

³⁴ Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 25

muda laki-laki untuk tidur malam hari. Dalam rangka menjaga martabat anak nagari, dibedakan antara rumah dan surau. Rumah adalah tempat untuk menjaga dan melindungi kaum yang perempuan, yang sudah kawin maupun yang belum. Dan yang lebih penting surau adalah tempat bersosialisasi dengan banyak orang, tempat saling menghargai dengan semangat demokrasi, dan tempat saling berkompetisi karena disurau anak-anak tinggal sebaya.³⁶

Semenjak mulai sekolah dan mengaji inilah Zakaria dapat berkumpul dengan teman-teman sebayanya dan mempunyai pergaulan yang luas. Zakaria sangat pandai bergaul dengan siapa saja tanpa merasa takut dan rendah diri. Walaupun Zakaria diasuh seperti anak sendiri oleh kakak ibunya dan dari keluarga sederhana, namun kebutuhan Zakaria masih dapat mereka penuhi. Itu semua tidak membuat Zakaria memiliki sifat sombong. Beliau juga seorang pemurah hati dan suka membantu orang lain. Ia tidak pernah membedakan teman, Dan berteman dengan siapa saja yang mau berteman dengannya.

2. Masa Pendidikan

Zakaria juga pernah menempuh pendidikan formal, tetapi pendidikan yang ditempuh tidaklah sehebat dan semudah zaman sekarang, pendidikan zaman sekarang sudah maju dan segala sesuatu yang didapat dengan mudah meraihnya. Pada zaman Zakaria, segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan serba terbatas. Pendidikan yang pernah ditempuh pertama kali yaitu Sekolah Rakyat (SR) kalau zaman sekarang sama dengan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1932 Zakaria memasuki SR dan menyelesaikan sekolahnya tahun 1938. Dalam pergaulannya di SR ini seperti yang telah diceritakan di bagian atas ia termasuk anak yang rajin dan pandai bergaul.³⁷

³⁶ *Ibid*, hal 22

³⁷ Muhammad Arif. *wawancara*, salah seorang ninik mamak dan bertugas sebagai juru penerangan inderapura. Panambam, 23 agustus 2010.

Dalam mengikuti pelajaran yang diberikan gurunya ia tergolong murid yang mempunyai kemampuan sedang. Jika, dikatakan pintar juga tidak, dikatakan bodoh juga tidak, ini tergambar ketika mengikuti pelajaran bernyanyi, membaca, menulis, berhitung itu selalu mendapat nilai sedang. Namun diluar pelajaran sekolah seperti blajar silat Zakaria dengan cepat bisa belajar dan dengan penuh percaya diri, ia berusaha untuk tampil kedepan untuk mempraktekkannya depan teman-teman yang lain.³⁸

Dari segi pakaian SR tidak memiliki pakaian seragam seperti anak SMP sekarang. Zaman dulu asalkan punya pakaian, masalah bagus atau warna tidak menjadi persoalan dan apakah tidak memakai alas kaki juga tidak jadi masalah. Namun ini sangat berbeda dengan zaman sekarang, sekarang murid-murid sudah berseragam. Bersepatu bahkan punya buku yang lengkap di setiap mata pelajaran. Zakaria termasuk orang yang kurang mampu, jadi dari segi pakaian ia hanya pakaian sederhana dan bisa digunakan saja. Pendidikan yang ditempuh dengan segala keterbatasan, tapi tidak membuatnya putus asa dan bermalas-malasan.

Pada saat Zakaria mulai memasuki sekolah menengah sebagai mana diketahui pada masa ini belanda masih berkuasa di Sumatera Barat tak terkecuali daerah Inderapura sampai tahun 1942. Sekolah Rakyat yang ditempuhnya selama bertahun-tahun dijalani dengan serba kekurangan dan pas-pasan, dari segi gizi yang masuk dalam tubuhnya juga tidak pernah cukup, jangankan untuk membeli barang mainan yang bagus untuk makan saja 3 kali dalam sehari seperti zaman sekarang untuk makan sekali sehari saja sangatlah susah dan itupun hanya seadanya saja, kehidupan dimasa itu tidak dapat kita elakkan lagi semua itu tidak dapat kita elakkan lagi, semua ini sangat dipengaruhi oleh faktor perkawinan.

Pada tahun 1941 Zakaria berhasil menyelesaikan seolahnya, kemudian pada tahun berikutnya Zakaria berhasil melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi lagi, sekolah yang dimasukinya adalah sekolah Amber School. Selama bersekolah disana semakin banyak ilmu

³⁸ Bujang Sabaleh. *Wawancara*, dengan salah seorang hidup seZamannya dan dipercaya masyarakat sebagai orang hebat. Muko-muko, 5 september 2010.

yang dimilikinya dan semakin dewasa pula cara berfikirnya. Dia tidak begitu mengharapkan lagi biaya dari keluarga, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya berbagai pekerjaan sudah dilakoninya seperti buruh pasar dalam istilah minang dikatakan “tukang angkek pasa” ia juga bekerja sebagai tukang bangunan. Dihari lain ia juga membantu mamaknya bersawah dan juga ikut mamaknya mengajar orang-orang yang ikut belajar silat.³⁹ Namun bulan februari 1942, Invansi Jepang sampai ke Inderapura dan Padang.

Sumatera pada tahun pertama pendudukan Jepang langsung ditempatkan dibawah pengendalian tentara ke-25 yang berpusat di Singapura. Di Sumatera Barat, seperti juga didaerah lainnya di Indonesia, pemerintahan Jepang menjalankan kebijakan yang menarik hati penduduk dengan propoganda politiknya.

Masa-masa sekolah di Amber School inilah yang terindah baginya, serta aktifitasnya dibidang pencak silat dan bertukang meningkat terlebih setelah ia bersama teman-temannya bergabung dalam sebuah kelompok pencak silat. Dari kelompok inilah ia memulai karirnya sebagai pemimpin dimana ia bergaul dan berteman dengan orang-orang yang pintar atau cerdas pandai di kampung itu dari suku apa saja dan asal mana saja tanpa memandang status mereka. Seiring dengan kegiatan diluar sekolah akhirnya Zakaria dapat juga menyelesaikan pendidikannya di Amber School. Pada tahun 1943. Sayangnya Zakaria tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Setelah Menyelesaikan sekolahnya Zakaria mulai menerapkan ilmu yang ia dapat dalam kehidupan sehari-hari dan aktif mengikuti kegiatan pemuda dan ninik mamak serta berperan aktif didalamnya.⁴⁰ Zakaria memulai keinginannya tahun 1940-an yang pertama dilakukan Zakaria adalah membentuk kesatuan-kesatuan pemuda dan pelajar di Inderapura.

³⁹ Nurdin. *Wawancara*, Guru Silat. Rawang Mulau, 15 agustus 2010.

⁴⁰ Ibrahim. *Wawancara*, Guru di salah satu sekolah menengah Inderapura. Rawang Mulau, 12 juli 2010.

Mengingat anggotanya masih banyak yang kurang tahu cara berorganisasi persatuan tersebut bekerja dan berjalan apa adanya.

Tujuan dari kesatuan-kesatuan pemuda dan pelajar ini untuk melakukan pembinaan dan pembentukan karakter remaja ke arah yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan melahirkan pemikir-pemikir yang lebih maju dan kegiatan ini dan pemuda-pemuda ini mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan. Selama Zakaria menjadi pemuda yang sangat disegani dan ditakuti oleh orang-orang diluar kampung beliau sangat berperan dalam masyarakatnya, kemudian semua aktifitas itu terhenti karena adanya gejolak PRRI di Sumatera Barat.

Selama peristiwa PRRI atau dikenal juga dengan lari karimbo Zakaria menjadi buronan orang-orang tersebut sehingga kegiatan dan aktifitas didalam kampung terhenti. Setelah Peristiwa tersebut selesai, Zakaria kembali dari hutan dan mulai aktif lagi.⁴¹ Selain aktif dengan kegiatan di atas Zakaria juga berkeinginan untuk menjadi tentara. Sehingga Zakaria mengikuti pendidikan militer (tentara) rakyat dan kegiatan yang biasa beliau lakukan dikerjakan oleh pemuda-pemudi yang lain yang juga mempunyai kecakapan serta pemberani seperti Zakaria.

3. Masa Berkeluarga

Ketika beranjak dewasa Zakaria sudah menjadi tentara rakyat namun setiap aktifitasnya dikampung tak pernah terhenti bahkan semakin gencar serta ilmu pencak silatnya semakin mantap samping itu ia juga belajar ilmu kebhatinan dan mempunyai ilmu yang cukup tinggi sehingga beliau begitu disegani dalam masyarakat. Ketika berumur 23 Zakaria mulai membina hidup berumah tangga 10 september 1948 merupakan usia yang sudah cukup matang untuk memulai kehidupan berumah tangga. Masa ini merupakan masa yang paling

⁴¹ Suryohadiprojo, Sayidiman. *Kepemimpinan ABRI: dalam sejarah dan perjuangannya*. Jakarta: Intermasa, 1996, Hal 45

bahagia bagi Zakaria karna beliau menikahi seorang gadis yang rajin dan sholeh dikampungnya yang bernama Siti Rani. Zakaria bukan saja sebagai seorang yang berfikir maju dan pandai berbicara, tetapi juga mempunyai kepribadian yang sangat dipuji dalam masyarakatnya dan banyak dari orang tua dan anak gadis di desa tersebut menyukai Zakaria. Sebagai pemuda normal umumnya mendekati gadis yang menjadi pilihan hatinya. Begitu juga dengan Zakaria ia mendekati seorang gadis yang bernama Siti Rani, berasal dari desa tetangga sebelah. Siti Rani ini sering pergi membantu orang tuanya ke Geti Mudik untuk bertani dan juga pergi mengaji ditempat yang sama, disinilah mereka sering bertemu.⁴² Pada umumnya laki-laki diminangkabau diberi gelar setelah menikah. Gelar itulah nanti yang akan jadi pengganti nama sebagai panggilan sehari-hari. Gelar itu diberikan kepada anak laki-laki pada umumnya dilakukan pada waktu resepsi pernikahan, disaat itulah diresmikan pemanggilan gelar pusaka yang dijunjungnya. Gelar yang diambil itu biasanya berasal dari gelar ninik mamak yang telah meninggal dunia. Begitu juga dengan Zakaria, setelah beliau menikah maka kaum kerabatnya dari desa geti mudik memberi Zakaria gelar Cati Bilang Pandai, karena beliau orang yang sangat pandai bicara bahkan juga di sebut dengan Parpatih Nan Sabatang, tapi yang dipakai Zakaria adalah gelar Cati Bilang Pandai tersebut. Zakaria memilih tinggal dikampungnya geti mudik dengan istrinya. Mereka pasangan suami istri yang sangat rajin berusaha dan malam hari istrinya mengajar anak-anak mengaji.

Dalam kehidupan berkeluarga Zakaria dan istrinya Siti Rani lebih cenderung memilih keluarga yang sederhana, mereka memiliki empat orang anak. Keluarga mereka sangat harmonis dan menjadi teladan bagi masyarakat karna masa itu orang cenderung mempunyai anak banyak tanpa membatasi. Yang menjadi salah satu pendukung bagi Zakaria untuk mendorong pendidikan anak-anaknya. Pendidikan anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Ia selalu menekankan pada anaknya untuk bisa melanjutkan pendidikan, kemudian

⁴² Agustina, *wawancara*, kakak sepupu Zakaria. Inderapura, Geti Mudik, 18 agus 2010.

menanamkan sikap disiplin dan mandiri serta taat pada ajaran agama. Prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ia selalu pegang teguh dalam mendidik anak-anaknya. Keberhasilan Zakaria dalam mendidik keluarganya menjadi panutan masyarakat. Karna beliau lebih mementingkan pendidikan anak-anaknya.

4. Kehidupan Bermasyarakat

Setelah sekolahnya selesai di Amber School, ia kembali ke kampung tetapi di kampungnya ia tidak mempunyai kawan akrab. Temannya hanyalah beberapa orang, yang mengerti betul sifat dan karakternya. Karena mulutnya tajam dan penanya runcing, sehingga banyak juga lawannya, Zakaria adalah seorang individualis, walaupun juga seorang patriot nasionalis, banyak orang yang enggan menerimanya tetapi ia sebagai pemikir dan intelektual dan berkat ketajaman otaknya membuat orang salut dan ingin selalu berdampingan dengannya dalam setiap kegiatan.

Di dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan bermasyarakat Zakaria dikenal sebagai seorang yang taat beribadah dan ramah tamah serta cepat tanggap dan tidak membedakan teman, sikap seperti itu sudah lama tertanam dalam diri Zakaria karena tujuan beliau adalah mengajak masyarakat untuk bergabung dengannya dalam menentang pemberontakan terhadap para koloni yang datang. Usaha yang ia lakukan dalam mengajak dan merayu masyarakat untuk bekerja sama ini ia selalu berupaya menjadi suri teladan yang baik dan meninggalkan kesan dan kebiasaan yang baik hingga orang percaya mengikuti perintahnya.

Tujuan pokok pendekatan yang Zakaria lakukan adalah untuk memberi semangat serta mengajak masyarakat untuk bekerjasama berani memberontak terhadap koloni yang menjadi penguasa disana dan berani menentang mereka. Seperti kata seorang informan yang mendengar percakapan Zakaria secara tidak langsung waktu itu kepada sekelompok orang

belanda yang pernah datang kesana, “kami meminta sebaiknya engkau beserta sekelompok orangmu dengan baik-baik meninggalkan kampung kami sebelum masyarakat berontak dan melakukan kekerasan” karena takut akan ancaman dan masyarakat berontak maka sekelompok orang tersebut pergi dari sana. Ia selalu mengajarkan cara yang baik dan sopan santun kepada orang lain akan tetapi jika dengan kelembutan tidak bisa maka ia tak segan-segan akan menggunakan cara kekerasan, seperti yang nara sumber katakan ia juga memiliki ilmu kebathinan yang kental yang bisa membuat orang patuh dan tidak berani membantah akan perintahnya dan itu juga sudah terbukti.⁴³ Dalam lingkungan pergaulan sosial, Zakaria dikenal sebagai seorang yang suka terlibat didalam organisasi dan pandai bergaul. Jiwa berorganisasi dan kepemimpinannya telah tampak pada diri Zakaria sebelum beliau menjabat sebagai Wali Nagari Inderapura. Ilmu yang didapatkannya sewaktu sekolah di AMS diterapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun ia mempunyai pendidikan dan kecakapan yang lebih dari orang lain ia tak pernah menjadi sombong, ia pandai bergaul dan juga ilmu yang dipelajarinya diwaktu sekolah ia mamfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Tak sedikit orang yang memuji akan pergaulannya yang bisa menempatkan diri dalam kelompok lain baik masyarakat biasa maupun kalangan orang terpandang.

Cara pikirnya yang maju dan keinginannya yang kuat untuk membela Negerinya membuat masyarakat percaya untuk ikut serta bergabung dalam setiap kegiatan yang ia lakukan.

⁴³ Trisman. *Wawancara*. Dengan salah seorang koponakan Zakaria. Transad, 15 agustus 2010.

BAB V

KESIMPULAN

Dari pembahasan skripsi yang berjudul: Zakaria: Profil Kepemimpinan dari Wali Nagari Sampai Kepala Desa, seperti yang diuraikan di atas penulis berpandangan sebagai berikut: *pertama*, Zakaria adalah seorang yang mempunyai tipe kepemimpinan yang otoriter dan bijak menjadi Wali Nagari, sebagai orang yang berusaha mengubah realitas sosial yang sedang berlangsung, dan bukanlah seorang pemimpin yang hanya memproduksi ide-ide dan nilai-nilai tanpa berambisi mengubah realitas sosial yang sedang berlangsung. Zakaria menjadi pemimpin yang otoriter karena dipengaruhi pada jiwa zaman dan dinamika kegiatan yang ia lewati terutama pada masa pembentukan karakter.

Kedua, sebagai seorang Wali Nagari penulis menyimpulkan bahwa Zakaria berprinsip memberdayakan *civil society* yang lemah itu; terjun langsung dengan cara, misalnya, melakukan pendidikan budaya kepada masyarakat agar sadar akan hak-hak mereka. Dalam mengembangkan pemikirannya Zakaria tidak berbeda dengan asumsi-asumsi dasar pada umumnya. *Ketiga*, yang paling menonjol dari perjuangan Zakaria yaitu adanya ide untuk menegakkan nilai-nilai moral keminangkabauan, dan meningkatkan hubungan sosial. Pada masa Zakaria menjadi wali nagari cita-cita masyarakat dan kehidupan masyarakat berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama, namun dengan adanya peristiwa PRRI karena pada Dekade 1960-an sampai '80-an, dimana trauma kekalahan begitu membekas dan membuat kehidupan masyarakat jadi tidak teratur.

Wujud kongkrit perjuangan beliau adalah dengan menjadi wali nagari dalam berapa kali periode di Inderapura. Beliau adalah tokoh yang menyesuaikan diri dengan zaman yang dilaluinya. Namun, bukan berarti beliau mencari untung sendiri. Tujuan beliau adalah untuk

mengabdikan diri kepada bangsa dan negaranya dengan cara menjadi tentara rakyat untuk bisa mendukung kemerdekaan Indonesia sebagai seorang pemuda yang berpendidikan.

Beliau adalah sosok pemimpin yang bisa memberi semangat kepada rakyatnya walau hidup dalam keadaan susah. Pemimpin yang jujur dan bersih. Namun juga berwibawa dan tampan. Zakaria merupakan satu dari sekian banyak tokoh yang hidup dari berbagai zaman yang berubah. Masa pemerintahan kolonial Belanda ia sedang menuntut ilmu, selanjutnya beliau juga menjadi tokoh pada masa pendudukan Jepang dengan menjadi tentara rakyat. Beliau selanjutnya menjadi wali nagari pada masa peralihan. Tentu prestasi ini tidak dimiliki oleh setiap orang.

Prestasi Zakaria ini tidak dari kepribadian beliau yang telah terbentuk sejak kecil. Beliau dikenal sebagai anak yang rajin dan berakhlakul karimah. Beliau diajarkan untuk selalu jujur dan bertindak benar. Kepribadian beliau didukung oleh pendidikan yang cukup tinggi pada waktu itu dalam masyarakat. Jarang ada pemuda yang punya kesempatan masuk sekolah Belanda kalau bukan keturunan priyayi tapi karena ia cerdik maka ia dapat masuk kesekolah Belanda. Jabatan beliau sebagai pengulu juga mengharuskan beliau menjadi suri tauladan dalam kaumnya. Amanah yang diembankan kepada beliau dijaga dengan sebaik-baiknya. Selain itu, faktor lingkungan dan kepiawaian beliau dalam menempatkan diri sesuai dengan konteks zaman membuat beliau menjadi tokoh pada setiap periode sejarah yang dilaluinya.

Terakhir, penelitian ini belumlah mengungkap dan menganalisa dengan baik beberapa peranan Zakaria dalam membangun Nagari Inderapura dan kehidupan sosial masyarakat selama ia menjadi wali nagari dan kepala desa sehingga pada akhirnya belum mampu mengungkapkan dengan baik dan sempurna peranan Zakaria dan watak kepemimpinan Zakaria.

DAFTAR PUSTAKA

A. Skripsi

Adriani, *Inyik Kepala Nagari Malalak: Kepemimpinan Dan Perannya dalam Masyarakat (1882-1942)*. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial.UNP.Padang.2003.

Armaini, *Industri Minyak Goreng H.Zakaria Sebuah Profil Industri Rakyat di Pariaman tahun 1980-2002*. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Busmatazuar, *Biografi Markanis Profil : Seorang Pemimpin Desa Sialahan Kabupaten Tanah Datar (1943-1990)*. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

B. Buku

Abdul Kiram,” *Raja-raja Minangkabau dalam Lintasan Sejarah*” Museum Aditiyawarman Padang, 2003.

Ade Chandra dkk, *Minangkabau dalam perubahan*. Yasmin Akbar. Padang 2000.

Amran Rusli,. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*.Sinar Harapan, 1981

Arief Furhan dan Agus Maimun. *Studi tokoh, metode penelitian mengenai tokoh*.Yogyakarta:pustaka pelajar. 1986

Azmi Fitrisia,” *Panduan Penulisan Proposal Dan Sejarah*” Padang: Jurusan Sejarah, FIS-UNP, 2003.

Deliar Noer. *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900-1942*. Singapore Koalalumpur Oxford university press london new york.

Hadari Nawawi. *kepemimpinan menurut islam*. Yogyakarta; Universitas Gajah Mada. 1993

Hamka. *Perkembangan Kebhatinan Indonesia*. Jakarta. 1971

Hos Tjokroaminoto. *Rekonstruksi pemikiran dan perjuangannya*. Cokroaminoto University Press. 1998

KHM.Rusyad Nurdin. *Profil Seorang Mubaligh*. Yayasan Corps Mubaligh Bandung. 1988

Imran Manan. *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau “ Nagari dan desa di Minangkabau”*. IKIP Padang.1995.

Marsekal Purn Roesmin Nurjadin. *Elang dan Pejuang Tanah Air*. Jakarta. 1999

Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*. Padang. Fakultas ilmu-ilmu social.UNP. 1999

....., *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Yang Terlupakan*.(Jakarta:Grafiti) 1997